



PENGUATAN MANAJEMEN BERBASIS SEKOLAH DENGAN EKOTEOLOGI

Membangun Kesadaran Ekologis Melalui Pendekatan Intersubjektif

Suhardi

Prodi Manajemen Pendidikan FITK UIN Jakarta

Email: suhardi.suhardi@uinjkt.ac.id

ABSTRAK

Krisis lingkungan memerlukan respons madrasah yang melampaui pendekatan program insidental, melalui penguatan Manajemen Berbasis Madrasah (MBS) berlandaskan ekoteologi. Artikel ini menyoroti bagaimana kolaborasi intersubjektif—berupa dialog, berbagi pengalaman, dan internalisasi nilai—menjadi mekanisme utama pembentukan kesadaran ekologis kolektif di madrasah. Permasalahan yang ditelaah antara lain kesenjangan antara instrumen administrasi dan budaya partisipasi, serta tantangan menyelaraskan fatwa, kebijakan Kementerian Agama, dan praktik keseharian warga madrasah. Penelitian ini berbentuk kajian pustaka dan analisis dokumen dengan pendekatan sintesis tematik atas literatur kebijakan terbaru, fatwa lingkungan, serta referensi MBS, ekoteologi, dan intersubjektivitas. Hasil kajian meliputi empat tema utama, kerangka mekanisme intersubjektif empat tahap, serta satu tabel ringkasan mekanisme pembentukan kesadaran ekologis kolektif di madrasah. Simpulan menegaskan potensi MBS ekoteologis-intersubjektif dalam melembagakan kepedulian lingkungan sebagai identitas kolektif madrasah. Saran diarahkan pada integrasi nilai ekoteologi dalam pengembangan kepemimpinan kepala madrasah serta penelitian empiris lanjutan terkait hubungan praktik intersubjektif dengan perilaku peduli lingkungan.

Kata Kunci: Manajemen Berbasis Madrasah (MBM), Ekoteologi, Intersubjektivitas, Kesadaran Ekologis Kolektif, Partisipasi

A. PENDAHULUAN

Krisis lingkungan global menuntut madrasah menjadi agen transformasi pendidikan berkelanjutan berbasis ekoteologi. Tulisan ini menyoroti pentingnya penguatan Manajemen Berbasis Madrasah (MBS) sebagai platform tata kelola partisipatif, integrasi ekoteologi sebagai fondasi nilai pelestarian lingkungan, serta pendekatan intersubjektif dalam membangun kesadaran ekologis kolektif yang lestari. Madrasah diharapkan menginternalisasikan nilai ekologi melalui kebiasaan, keteladanan, serta perpaduan ajaran agama dan prinsip pelestarian (Ruswanda, 2025). Kolaborasi intersubjektif antarwarga menjadi kunci

12

Rausyan Fikr. Vol. 22 No. 1, Juli 2026 ISSN. 1979-0074 e-ISSN. 2580 594187



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

mewujudkan konservasi lingkungan secara sistemik dan berkelanjutan, karena kekuatan aksi kolektif lahir dari makna dan legitimasi solusi bersama (Varun Gauri, et.al, 2012). Landasan moral pelestarian lingkungan turut memperkuat orientasi transformasi tersebut (Sheil et al., 2016).

Agar kolaborasi intersubjektif tersebut berjalan efektif dan kokoh secara kelembagaan, penguatan MBS berbasis ekoteologi perlu didasari pendekatan manajemen partisipatif. Semua unsur madrasah—kepala, guru, siswa, dan masyarakat—diikutsertakan secara aktif dalam pengambilan keputusan dan pelaksanaan kebijakan lingkungan (Hm, 2018). Partisipasi ini memperkuat tata kelola, menumbuhkan rasa memiliki, serta memastikan perubahan yang berkelanjutan dan inklusif (Research Scholar (Ph.D.), Amity Institute of Education, Amity University Uttar Pradesh, Lucknow, India et al., 2022). Kebijakan ekoteologi yang responsif dan partisipatif turut mendukung adaptasi tata kelola madrasah menghadapi tantangan lingkungan (Ruswanda, 2025)

Dalam kerangka partisipatif itu, ekoteologi berfungsi sebagai isi normatif yang memperkaya praktik MBS, sedangkan intersubjektivitas menjadi proses sosial yang menghidupkan nilai tersebut dalam interaksi warga madrasah. Integrasi nilai teologis dan ekologi memperkuat spiritualitas peserta didik sekaligus mendorong tanggung jawab kolektif pada pelestarian lingkungan. Kegiatan seperti penghijauan, pengelolaan sampah, dan penghematan energi dipahami sebagai ibadah yang menyatukan iman aktif dan etika konservasi, sesuai fatwa Majelis Ulama Indonesia (Majelis Ulama Indonesia, 2014) dan kebijakan Kementerian Agama. Nilai cinta alam sebagai ekstensi cinta kepada Allah dan sesama juga dikembangkan melalui kurikulum PAI multikultural (Danil et al., 2025).

Lebih lanjut, intersubjektivitas merupakan kunci penguatan budaya ekologis di madrasah karena mendorong pemahaman bersama tentang isu lingkungan serta solusi yang disepakati semua warga (Varun Gauri, et.al, 2012). Melalui dialog dan pengalaman kolektif, nilai ekoteologis diinternalisasikan dalam norma institusi, bukan sekadar perilaku individual. Pendekatan ini menuntut komitmen transformasional, bukan sekadar kepatuhan administratif. Pendidikan Islam multikultural menekankan pembelajaran transformatif, partisipasi aktif, dan lingkungan empatik—model yang sangat relevan bagi madrasah (Danil et al., 2025). Transformasi tata kelola, budaya, dan karakter sesuai kebijakan lingkungan (Ruswanda, 2025).

Berdasarkan kerangka konseptual di atas, pertanyaan penelitian yang diajukan adalah: (1) Bagaimana dimensi ekoteologi mampu memperkuat landasan spiritual dalam praktik Manajemen Berbasis Madrasah? (2) Bagaimana mekanisme intersubjektif berperan dalam membangun budaya ekologis kolektif di lingkungan madrasah? (3) Bagaimana strategi integrasi nilai-nilai ekologi dapat diimplementasikan secara sistemik dalam kehidupan dan manajemen madrasah?

Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, artikel ini disusun secara sistematis. Bagian pendahuluan telah menguraikan urgensi dan kerangka konsep; bagian Metode memaparkan rancangan kajian pustaka dan analisis dokumen; bagian Hasil dan Pembahasan menyusun kerangka “manajemen madrasah ekoteologis–intersubjektif” yang menekankan partisipasi kolektif dan dialog antarwarga madrasah, disertai Tabel 3 sebagai ringkasan mekanisme intersubjektif empat tahapan; serta bagian Simpulan dan saran menyajikan jawaban atas pertanyaan penelitian dan implikasi praktis bagi pemangku kepentingan.



Secara khusus, tujuan penulisan artikel ini adalah: (1) menjelaskan urgensi spiritual dan kelembagaan krisis lingkungan di konteks madrasah; (2) menguraikan ekoteologi sebagai landasan transformasi pendidikan Islam dalam tata kelola MBS; (3) merumuskan prinsip dan mekanisme intersubjektif bagi pembentukan kesadaran ekologis kolektif; (4) menyusun kerangka konseptual manajemen madrasah berbasis ekoteologi yang operasional melalui partisipasi dan deliberasi.

B. METODE

Setelah kerangka konsep dan pertanyaan penelitian diuraikan pada pendahuluan, metode kajian difokuskan pada pendekatan konseptual berikut. Penelitian ini menggunakan kajian pustaka (library research) dan analisis dokumen tanpa pengumpulan data primer lapangan, agar dapat menelaah secara mendalam konsep dan praktik penguatan MBS berbasis ekoteologi sesuai kebutuhan naskah konseptual serta kaidah prosiding. Sumber data utama berupa dokumen kebijakan nasional, literatur ilmiah terkini, regulasi terkait manajemen madrasah dan ekoteologi dalam pendidikan Islam, serta literatur pendidikan Islam berparadigma afektif-partisipatif dan multikultural (Danil et al., 2025) dan referensi kebijakan pembangunan yang membahas intersubjektivitas serta aksi kolektif (Varun Gauri, et.al, 2012). Studi dokumen dilakukan secara tematik dengan analisis isi; dokumen dikelompokkan menurut pertanyaan penelitian, lalu disintesis menjadi narasi yang menghubungkan spiritualitas, kolaborasi intersubjektif, dan budaya ramah lingkungan partisipatif. Hasil sintesis tersebut menjadi dasar bagi model konseptual manajemen madrasah terintegrasi ekoteologi dan berorientasi transformasi kolektif yang diuraikan pada bagian berikut.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan hasil utama kajian pustaka dan analisis dokumen terkait penguatan Manajemen Berbasis Madrasah (MBS) berbasis ekoteologi, dengan penekanan pada proses intersubjektif yang mendorong terciptanya kesadaran ekologis kolektif di lingkungan madrasah. Paparan berurutan dari konteks permasalahan dan sintesis tematik, dilanjutkan arah implementasi manajemen madrasah berbasis ekoteologi–intersubjektif, serta operasionalisasi mekanisme intersubjektif empat tahapan.

Berdasarkan hasil kajian pustaka dan dokumentasi, masalah lingkungan hidup masa kini telah menjadi tantangan utama yang berdimensi teknis, spiritual, sosial, dan kultural. Madrasah sebagai institusi pendidikan Islam tidak lagi cukup sekadar mengandalkan program insidental, melainkan harus mengambil langkah transformasional yang berbasis pada nilai keislaman dan partisipasi seluruh warga. Strategi nasional dan internasional, seperti fatwa MUI (Majelis Ulama Indonesia, 2014), Agenda Pembangunan Berkelanjutan 2030 (United Nations General Assembly, 2015), dan kebijakan Kementerian Agama tentang pengarusutamaan ekoteologi serta penguatan tata kelola madrasah yang responsif (Ruswanda, 2025) menekankan pentingnya integrasi aspek lingkungan dalam kebijakan kelembagaan, sekaligus memperkuat posisi strategis madrasah sebagai pilar budaya ramah lingkungan. Publik kini menuntut lembaga pendidikan tidak hanya menghasilkan peserta didik cerdas secara kognitif, tetapi juga berkarakter, berbudi pekerti, dan peduli ekologi. Melalui pendekatan ekoteologi, ajaran agama dan etika konservasi lingkungan disatukan dalam setiap aspek kurikulum, budaya, dan kebijakan madrasah.



Dari konteks tersebut, penguatan MBS berbasis ekoteologi hanya dapat berjalan efektif apabila disertai proses sosial intersubjektif antarwarga madrasah. Intersubjektivitas di sini mencakup tahap berbagi makna, dialog terbuka, refleksi bersama, serta pengalaman kolektif sebagai sarana pembentukan norma dan legitimasi ekologis secara bersama-sama. Nilai-nilai ekoteologis seharusnya tidak berhenti pada tataran kebijakan formal, melainkan diinternalisasikan, dirasakan, dan diwujudkan secara nyata melalui tindakan kolektif sehari-hari. Pelibatan seluruh unsur secara demokratis dalam pengambilan keputusan merupakan syarat utama tumbuhnya kepedulian lingkungan sebagai identitas kolektif institusi madrasah. Kurangnya *sense of belonging* dan minimnya ruang komunikasi terbuka biasanya mengakibatkan kepedulian lingkungan hanya berkembang secara individu, belum menjadi budaya kelembagaan.

Temuan literatur memperkuat argumen di atas. Kekuatan intersubjektif mampu menumbuhkan *resilience* kelembagaan, memperkuat legitimasi kebijakan lingkungan, dan menumbuhkan kemitraan strategis dengan komunitas luar. Inovasi program, integrasi kurikulum ekoteologi, serta pelibatan organisasi siswa dan masyarakat sekitar akan lebih efektif apabila didukung kebijakan yang menggeser ekoteologi dari isu insidental menuju kerangka yang mengikat kurikulum, dakwah, visi kelembagaan, dan pengambilan keputusan (Ruswanda, 2025). Dalam kerangka inilah madrasah berpeluang menjadi pionir penggerak perubahan, bukan sekadar pengikut regulasi formal dari pemerintah atau hasil replikasi program simbolik.

Untuk mengoperasionalkan temuan tersebut secara sistematis, pembahasan berikut disusun dalam dua alur utama: sintesis konseptual dan tematik hasil literatur, serta arah implementasi manajemen madrasah berbasis ekoteologi–intersubjektif beserta mekanisme empat tahapannya yang dirangkum dalam Tabel 3.

1. Temuan konseptual dan tematik

Temuan konseptual pertama dalam penguatan MBS berbasis ekoteologis menyoroti urgensi integrasi nilai ekoteologi ke dalam kebijakan, etika, dan praktik kelembagaan madrasah, di mana ekoteologi diartikan sebagai harmonisasi ajaran Islam yang menempatkan manusia sebagai khalifah di bumi dengan prinsip pelestarian lingkungan—mendorong madrasah menumbuhkan tanggung jawab kolektif dalam menjaga alam secara berkelanjutan (Ruswanda, 2025). Perspektif berbasis iman terhadap lingkungan memperkaya kerangka normatif tersebut (Puglisi & Buitendag, 2022). Implementasi konkret terlihat pada kurikulum bertema konservasi, gerakan eco-masjid, green KUA, serta penghijauan yang dirangkaikan dengan ibadah, didukung penyesuaian kebijakan lembaga agar etika ekologi menjadi bagian aktual dari iman (Manila, n.d.). Kewajiban pelestarian lingkungan dipertegas pula melalui fatwa terkait pengendalian kerusakan ekosistem (Majelis Ulama Indonesia, 2016). Secara konseptual, penguatan ekoteologi di madrasah menjadi tafsir baru etika keislaman yang termanifestasi dalam perilaku, budaya, serta karakter peserta didik yang peduli lingkungan dan berlandaskan iman (Sheil et al., 2016).

Temuan konseptual kedua menegaskan bahwa MBS adalah struktur utama untuk mengintegrasikan nilai ekologis ke dalam visi, partisipasi warga, dan akuntabilitas kelembagaan. Berbeda dari pola birokratis vertikal, MBS menuntut keterlibatan kolektif kepala madrasah, guru, siswa, dan komunitas dalam perumusan tujuan, pelaksanaan program,



serta evaluasi dampak kebijakan lingkungan (Hm, 2018) Keterkaitan manajemen berbasis sekolah dengan iklim kelembagaan turut diperkuat dalam studi komparatif berbasis data internasional (Khanal & Guha, 2023). Kepemimpinan pendidikan yang visioner dan berorientasi budaya menjadi penopang partisipasi warga madrasah (Research Scholar (Ph.D.), Amity Institute of Education, Amity University Uttar Pradesh, Lucknow, India et al., 2022) Peran kepala madrasah dalam menegakkan regulasi internal secara konsisten turut menopang pelaksanaan kebijakan lingkungan (Rapang et al., 2022). Musyawarah dan praktik deliberatif (Varun Gauri, et.al, 2012) menegaskan legitimasi bersama, sehingga nilai pelestarian menjadi indikator nyata tata kelola.

Temuan konseptual ketiga menyoroti keterkaitan pendidikan berkelanjutan, pembentukan kesadaran ekologis, dan iklim pembelajaran di madrasah. Internalisasi nilai lingkungan terbukti paling efektif jika pembelajaran terhubung langsung dengan pengalaman nyata peserta didik, seperti proyek lingkungan, literasi iklim, kebiasaan hidup bersih, serta tindakan kolektif menyelesaikan permasalahan sampah atau penghematan energi. Iklim pembelajaran yang dialogis dan inklusif memunculkan norma sosial baru, sehingga perilaku ramah lingkungan menjadi bagian dari identitas kolektif madrasah, bukan sekadar kepatuhan administratif. Pembelajaran kooperatif, proyek bermakna, dan penilaian holistik yang mengukur partisipasi serta sikap mendukung desain kurikuler berparadigma afektif dan sosial sebagaimana dianjurkan dalam PAI multikultural (Danil et al., 2025). Literatur empiris dan konseptual memperkuat bahwa transformasi ekologis membutuhkan pembelajaran yang konsisten dan terintegrasi dalam berbagai mata pelajaran serta aktivitas nonakademik (Khadim, 2023). Temuan empiris menegaskan pula bahwa intensitas kegiatan keagamaan belum serta-merta berkorelasi dengan kesadaran pelestarian lingkungan apabila pesan ekologi tidak disisipkan secara sengaja dalam dakwah dan praktik keagamaan sehari-hari (Putra et al., 2021). Jalur komplementer melalui edukasi perilaku hidup bersih dan sehat turut relevan untuk memperkuat internalisasi nilai lingkungan sejak usia dini (Jayadilaga et al., 2024). Wacana adaptasi iklim dalam pedagogi memberi penguatan tambahan (Pesch, 2022). Konversi ekologis dalam ruang pembelajaran turut diperkuat melalui refleksi teologis praktis (Hearlson, n.d.)

Temuan konseptual keempat memosisikan agenda pembangunan berkelanjutan di tingkat global sebagai kerangka legitimasi kontekstual tanpa menggantikan otoritas teologis dan kebijakan kelembagaan lokal. Dokumen internasional tentang Tujuan Pembangunan Berkelanjutan menekankan integrasi dimensi ekonomi, sosial, dan lingkungan, serta menempatkan pendidikan dan kemitraan sebagai sarana implementasi; hal ini relevan bagi madrasah sebagai ruang pendidikan yang sekaligus berdialog dengan tuntutan zaman. Namun, sintesis tematik menegaskan bahwa rujukan global dipakai untuk memperkaya argumentasi dan membandingkan praktik terbaik, sedangkan sumber normatif utama tetap pada ajaran Islam, fatwa, dan kebijakan Kementerian Agama. Pendekatan semacam itu menjaga keseimbangan antara keterbukaan intelektual terhadap wacana internasional dengan kedalaman spiritual dan identitas kelembagaan madrasah (United Nations General Assembly, 2015). Dimensi afektif transformasi ekologis turut diperkaya melalui wacana konversi ekologis berbasis data ilmiah (Howell, 2021).



2. Pembahasan: Arah “Manajemen Madrasah Berbasis Ekoteologi–Intersubjektif”

Setelah empat temuan konseptual diuraikan, pembahasan berikut menjawab inti judul dengan menjelaskan bagaimana MBS yang diisi ekoteologi dijalankan secara intersubjektif sehingga berpeluang menghasilkan kesadaran ekologis kolektif, bukan sekadar menambah daftar kegiatan ramah lingkungan. Penguatan Manajemen Berbasis Madrasah (MBS) berbasis ekoteologi menuntut komitmen transformasional yang melampaui sekadar penambahan program atau kegiatan lingkungan. Integrasi nilai-nilai ekologis harus diupayakan secara menyeluruh ke dalam seluruh sistem tata kelola madrasah, mencakup visi kelembagaan, pembentukan budaya organisasi, arah pengambilan keputusan, serta pembentukan gaya kepemimpinan. Hal ini menuntut agar setiap kebijakan, perencanaan, dan aktivitas di madrasah secara konsisten mempertimbangkan dimensi ekologi sebagai bagian integral dari amanat keagamaan dan visi pendidikan Islam. Dengan demikian, madrasah tidak hanya sebatas menjalankan program lingkungan secara simbolik, tetapi juga membangun sistem kelembagaan yang berakar pada nilai-nilai ekoteologis dan berorientasi pada keberlanjutan (Ruswanda, 2025).

Pada ranah kebijakan kelembagaan, integrasi nilai ekologis ke dalam visi madrasah diwujudkan melalui perumusan visi dan misi institusi yang dengan tegas menempatkan kepedulian terhadap lingkungan sebagai bagian inti dari tujuan pendidikan (Majelis Ulama Indonesia, 2014). Kerangka etika lingkungan berbasis iman memperkuat orientasi visi tersebut (Puglisi & Buitendag, 2022). Visi ini perlu dirancang agar seluruh warga madrasah memiliki orientasi jangka panjang dalam menjaga kelestarian lingkungan, sesuai dengan prinsip khalifah dan amanah dalam ajaran Islam. Penyelarasan tujuan pembelajaran pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik—serta pengembangan materi yang mengaitkan nilai kerahmatan terhadap ciptaan dengan praktik kehidupan bermasyarakat majemuk—dapat menguatkan legitimasi internal visi tersebut di kalangan guru dan peserta didik (Danil et al., 2025). Selanjutnya, budaya organisasi madrasah diarahkan agar norma, kebiasaan, serta praktik keseharian—misalnya pengelolaan sampah, penghijauan, dan penghematan energi—terinternalisasi menjadi identitas bersama warga madrasah. Seluruh proses tersebut membutuhkan edukasi, pelatihan, dan keteladanan berkelanjutan, baik dari pimpinan maupun seluruh unsur madrasah. Konsistensi praktik kelembagaan turut ditopang oleh manajemen yang mendukung iklim sekolah positif (Khanal & Guha, 2023).

Selanjutnya, pengambilan keputusan di lingkungan madrasah harus dilandasi prinsip partisipatif dengan melibatkan seluruh elemen, meliputi kepala madrasah, guru, siswa, tenaga kependidikan, bahkan masyarakat sekitar. Keputusan-keputusan strategis terkait pengelolaan lingkungan, baik dari aspek pembelajaran, pengembangan sarana prasarana hijau, maupun relasi eksternal madrasah, harus melalui proses musyawarah, diskusi kritis, dan mempertimbangkan masukan dari berbagai pihak. Dengan pendekatan intersubjektif, makna tindakan ekologis menjadi kesepakatan kolektif, sehingga internalisasi nilai bukan sekadar instruksi dari atas, melainkan tumbuh dari dialog, pengalaman, dan refleksi bersama. Pendekatan tersebut selaras dengan argumen bahwa kegagalan atau keberhasilan aksi kolektif kerap berakar pada sejauh mana pelaku menyamai pemahaman tentang problema dan solusi, sebelum struktur insentif formal bekerja penuh (Varun Gauri, et.al, 2012). Hal ini sejalan pula dengan temuan bahwa otonomi dan partisipasi dalam manajemen berbasis sekolah berkait dengan peningkatan iklim kelembagaan yang mendukung rasa memiliki kolektif (Khanal &



Guha, 2023). Penguatan budaya sekolah melalui kepemimpinan pendidikan turut memperkuat keberlanjutan program.

Pada dimensi kepemimpinan, kepala madrasah harus menjadi teladan utama dalam implementasi manajemen berbasis nilai ekoteologis. Kepemimpinan yang diharapkan tidak sebatas pada perumusan kebijakan atau pengembangan SDM, tetapi juga gaya visioner, adaptif, proaktif, dan hadir nyata dalam membudayakan kesadaran ekologi. Dalam pendidikan agama Islam, keteladanan pimpinan dan guru sangat berpengaruh pada keberhasilan internalisasi nilai, termasuk kepedulian lingkungan, sehingga narasi ekologi benar-benar terwujud dalam kehidupan sehari-hari madrasah dan bukan sekadar formalitas kebijakan (Danil et al., 2025). Sentralitas peran kepala madrasah sangat menentukan keberhasilan membangun visi spiritual-ekologis, mendorong partisipasi aktif seluruh warga, serta mengelola potensi konflik nilai dengan bijak. Pergeseran dari kepemimpinan administratif-konvensional menuju ekoteologis menunjukkan perubahan orientasi; dari ketaatan pada aturan menuju penghayatan aksi lingkungan sebagai bentuk ibadah dan tanggung jawab moral. Reformulasi ini memperkuat bahwa manajemen madrasah berbasis ekoteologi menjadi fondasi transformasi sistem kelembagaan menuju keberlanjutan lingkungan dan religiusitas yang mendalam. Konsistensi kepemimpinan dalam menegakkan regulasi kelembagaan turut menopang transformasi tersebut (Rapang et al., 2022). Landasan spiritual-ekologis diperkaya melalui pendekatan lingkungan berbasis iman (Puglisi & Buitendag, 2022).

Penguatan MBS berbasis ekoteologis meniscayakan pergeseran dari program lingkungan insidental menuju budaya hijau terlembaga, internalisasi nilai melampaui birokrasi administratif, kepemimpinan ekoteologis partisipatif, integrasi program secara sistemik, serta identitas madrasah sebagai komunitas moral-ekologis. Arah tersebut menuntut partisipasi warga dalam tata kelola (Hm, 2018). didukung iklim kelembagaan yang kondusif (Khanal & Guha, 2023), serta landasan etika berbasis iman (Puglisi & Buitendag, 2022).. Untuk mengoperasionalkan arah kebijakan dan kepemimpinan tersebut, bagian berikut mengurai proses sosial intersubjektif dalam praktik kehidupan madrasah.

Pendekatan intersubjektif dalam penguatan MBS berbasis ekoteologis secara fundamental menempatkan proses pembangunan kesadaran ekologis bukan sekadar hasil intervensi struktural, melainkan buah dari penciptaan makna kolektif yang terwujud melalui empat tahapan utama: berbagi makna (share meaning), dialog (dialogue), pengalaman bersama (shared experience), dan kesadaran kolektif (collective awareness). Secara teoritis, penekanan pada pembentukan makna bersama melengkapi penjelasan yang hanya bersandar pada insentif material dan aturan tertulis, karena koordinasi kolektif membutuhkan latar belakang pemahaman yang diproduksi ulang melalui praktik sosial berkelanjutan (Varun Gauri, et.al, 2012). Ringkasan mekanisme dan manifestasinya di madrasah disajikan pada Tabel 3; uraian berikut memperdalam setiap tahapan.

Tabel 3.

Mekanisme intersubjektif pembentukan kesadaran ekologis kolektif di madrasah

No.	Tahapan	Inti proses	Praktik di madrasah	Arah kesadaran kolektif
1	Berbagi makna	Menyamakan persepsi; menanam nilai ekoteologis;	Kebijakan internal; kegiatan agama;	Jaga lingkungan = bagian iman dan



		merumuskan visi-misi pelestarian/khalifah	sosialisasi program hijau	amanah
2	Dialog	Interaksi horizontal; klarifikasi nilai; kritik konstruktif; solusi bersama	Musyawarah, rembug, diskusi kelompok, refleksi	Makna ekologis disepakati dan dihayati bersama
3	Pengalaman bersama	Partisipasi kolektif aksi pelestarian; refleksi moral-spiritual	Kerja bakti, penghijauan, lomba kebersihan, kelola sampah kelompok	Memori kolektif; pembelajaran situasional pascadialog
4	Kesadaran kolektif	Norma hijau jadi identitas sosial dan budaya madrasah	Jaga kebersihan spontan; malu merusak lingkungan; partisipasi tanpa instruksi	Praktik hidup: komitmen, refleksi spiritual, moral kolektif

Uraian tahapan dimulai dari berbagi makna (*share meaning*). Pada tahap ini, proses dilakukan melalui upaya sistematis untuk menyamakan persepsi dan menanamkan nilai-nilai ekoteologis kepada seluruh warga madrasah. Kepala madrasah, guru, siswa, hingga tenaga kependidikan bersama-sama merumuskan visi, misi, serta tujuan madrasah yang berorientasi pada pelestarian lingkungan dengan menekankan ajaran Islam tentang tanggung jawab manusia sebagai khalifah. Proses ini berlangsung melalui penyusunan dokumen kebijakan internal, penanaman nilai melalui kegiatan keagamaan, serta sosialisasi program-program ramah lingkungan secara terbuka dan partisipatif. Melalui proses ini, terbangun pemahaman bersama tentang urgensi menjaga lingkungan sebagai bagian integral dari iman dan amanah keagamaan, sejalan dengan prinsip manajemen berbasis madrasah (Hm, 2018) keterkaitan tata kelola dengan iklim kelembagaan (Khanal & Guha, 2023), serta pendekatan berbasis iman terhadap lingkungan (Puglisi & Buitendag, 2022).

Pada tahap dialog (*dialogue*), mekanisme diwujudkan dalam bentuk interaksi komunikatif antara seluruh unsur madrasah dalam forum resmi maupun informal. Kegiatan seperti musyawarah rutin, rembug warga madrasah, diskusi kelompok, hingga refleksi bersama menjadi ruang bagi pertukaran gagasan dan klarifikasi nilai-nilai ekoteologis. Forum ini mendorong tumbuhnya keberanian untuk bertanya, mengkritisi kebijakan, hingga bersama-sama mencari solusi terhadap masalah lingkungan. Dengan demikian, dialog yang terbangun secara horizontal akan memperkuat basis intersubjektif, yakni tercapainya kesepakatan makna dan nilai ekologis yang diterima serta dihayati bersama oleh seluruh warga madrasah, sejalan dengan fungsi deliberasi dalam memadukan ragam tafsir situasi dan solusi di antara pelaku (Varun Gauri, et.al, 2012). Kepemimpinan pendidikan yang memperkuat budaya sekolah turut mendukung internalisasi kesepakatan tersebut.

Setelah kesepakatan makna terbentuk melalui dialog, tahap pengalaman bersama (*shared experience*) melibatkan seluruh warga madrasah dalam berbagai kegiatan lingkungan, seperti kerja bakti, penghijauan, lomba kebersihan kelas, dan pengelolaan sampah kelompok. Melalui partisipasi kolektif ini, anggota madrasah tidak hanya memperoleh pengetahuan, melainkan mengalami langsung praktik pelestarian lingkungan sebagai ekspresi ibadah dan tanggung jawab moral Islam. Pengelolaan lingkungan secara bersama menciptakan



kesepadanan makna atas tujuan dan efektivitas pemeliharaan ruang bersama, sehingga kerja bakti, misalnya, menjadi wahana penyelarasan nilai sebelum muncul pertimbangan insentif individual (Varun Gauri, et.al, 2012). Strategi ini selaras dengan pembelajaran berbasis proyek dan kerja kelompok heterogen dalam literatur PAI multikultural, yang terbukti memperkuat empati dan rasa kepemilikan atas nilai kolektif serta membangun iklim belajar yang mendukung transformasi sikap (Danil et al., 2025). Proses ini memperkaya memori kolektif serta menguatkan makna ekoteologis hasil dialog dan berbagi makna.

Tahap terakhir, kesadaran kolektif (collective awareness), ditandai ketika kesadaran ekologis kolektif tumbuh setelah norma dan nilai ramah lingkungan bertransformasi menjadi bagian integral dari identitas sosial dan budaya kelembagaan. Fenomena ini tercermin dalam perilaku sehari-hari warga madrasah, seperti munculnya rasa malu membuang sampah sembarangan, kepedulian terhadap keasrian lingkungan, serta partisipasi spontan dalam menjaga fasilitas bersama tanpa perlu menunggu instruksi formal. Kesadaran kolektif tersebut memperkuat komitmen berkelanjutan terhadap implementasi manajemen berbasis madrasah yang berlandaskan ekoteologi, karena berkembang secara alami melalui partisipasi aktif, pengalaman bersama, dan refleksi kolektif seluruh elemen madrasah. Keterlibatan partisipatif warga satuan pendidikan berkait erat dengan iklim sekolah yang positif sebagai prasyarat konsistensi tata kelola berbasis madrasah (Khanal & Guha, 2023). Pembentukan kesadaran ekologis kolektif justru menuntut agar kegiatan keagamaan melampaui ritual rutinitas dan secara sengaja menanamkan nilai pelestarian, sebab temuan empiris menunjukkan kegiatan keagamaan belum otomatis berkorelasi dengan kesadaran pelestarian lingkungan apabila pesan ekologi absen dari dakwah dan pendidikan agama (Putra et al., 2021).

Dengan demikian, integrasi empat proses intersubjektif tersebut tidak hanya mewujudkan perubahan perilaku ekologis di lingkungan madrasah, tetapi juga memastikan bahwa tata kelola dan budaya madrasah senantiasa konsisten serta berorientasi pada pelestarian lingkungan secara sistemik dan berkesinambungan. Kesadaran ekologis kolektif yang lahir melalui mekanisme tersebut memperkuat budaya kepedulian lingkungan sebagai identitas sosial madrasah, bukan sekadar formalitas administratif. Nilai penghargaan pada ciptaan Allah, tanggung jawab sebagai khalifah, dan etika Islam terhadap lingkungan menjadi landasan yang menyatukan warga madrasah, sehingga perilaku ramah lingkungan berkembang sebagai praktik hidup sehari-hari yang berasal dari komitmen bersama, refleksi spiritual, dan motivasi moral.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan uraian hasil dan pembahasan di atas, kajian ini dapat disimpulkan secara ringkas sebagai berikut. Pertama, dimensi ekoteologi memperkuat fondasi spiritual dalam Manajemen Berbasis Madrasah (MBS), sebab pelestarian lingkungan diposisikan sebagai kelanjutan amanah keagamaan, bukan sekadar tambahan sekuler. Kedua, mekanisme intersubjektif menjadi jembatan antara kebijakan formal dan budaya kolektif melalui tahapan berbagi makna, dialog, pengalaman bersama, hingga lahirnya kesadaran kolektif. Dengan demikian, kesadaran ekologis yang dibangun tidak hanya berorientasi pada kepatuhan prosedural, tetapi melekat sebagai bagian identitas sosial madrasah. Ketiga, strategi integrasi nilai-nilai ekologi secara sistemik menuntut harmonisasi kurikulum, pelaksanaan ibadah,



pengelolaan sarana, dinamika organisasi siswa, serta relasi komunitas yang diperkuat musyawarah partisipatif dan contoh keteladanan kepemimpinan.

Selanjutnya, penguatan MBS berbasis ekoteologis menawarkan solusi integral atas krisis ekologi dan pembangunan karakter di madrasah melalui tata kelola yang menekankan nilai spiritual serta interaksi sosial kolektif. Pendekatan intersubjektif, dengan proses berbagi makna dan pengalaman bersama, memfasilitasi terciptanya kesadaran kolektif yang menopang perubahan perilaku ekologis secara berkelanjutan. Praktisnya, Kementerian Agama dan pemangku kebijakan perlu mengadopsi ekoteologi sebagai dasar pengembangan kurikulum, pembangunan SDM, dan penataan lingkungan fisik madrasah. Kepala madrasah serta guru didorong menguatkan kompetensi pedagogik dan menjadi agen inovasi internalisasi nilai cinta lingkungan. Riset lanjutan penting untuk membuktikan efektivitas praktik ini secara empirik.

Daftar Pustaka

- Anwar, M. (2021). Penerapan manajemen berbasis sekolah di madrasah (alternatif peningkatan mutu pendidikan madrasah). *Jurnal Syntax Admiration*, 2(8). <https://drive.google.com/file/d/1zIC0PZiVZn3mRaVGA4bJS2gszSd7lWlr/view?usp=sharing>
- Danil, H., Syafaruddin, B., & Sarda, M. (2025). Insertion of a love-based curriculum in multicultural Islamic religious education. *Indonesian Journal of Research and Educational Review*, 4(4), 1323–1335. <https://doi.org/10.51574/ijrer.v4i4.3745>
- Gauri, V., Woolcock, M., & Desai, D. (2011). Intersubjective meaning and collective action in “fragile” societies: Theory, evidence and policy implications (World Bank Policy Research Working Paper No. 5707). World Bank. <https://openknowledge.worldbank.org/handle/10986/3678>
- Hearlson, C. L. (2021). Ecological conversion in the college classroom: Practical theological reflection as transformative pedagogy. *The Wabash Center Journal on Teaching*, 2(1), 125–142. <https://serials.atla.com/wabashcenter/article/view/709>
- Howell, N. R. (2021). Scientific data, ecological conversion and transformative affect. *HTS Theologiese Studies / Theological Studies*, 77(3), a6518. <https://doi.org/10.4102/hts.v77i3.6518>
- Jayadilaga, Y., Handayani, M., Istiqamah, N. F., Rachman, D. A., & Fitri, A. U. (2024). Edukasi perilaku hidup bersih dan sehat: Membentuk kebiasaan sehat sejak usia dini [Laporan pengabdian kepada masyarakat]. Universitas Negeri Makassar.
- Johannes, N. Y., Ritiauw, S. P., & Abidin, H. (2020). Implementasi budaya sekolah dalam mewujudkan pendidikan karakter di SD Negeri 19 Ambon. *Jurnal Pedagogika: Jurnal Pendidikan*, 8(1), 11–23. <https://doi.org/10.30598/pedagogikavol8issue1page11-23>
- Khadim, M., Tahira, S. S., & Naz, B. (2023). Emerging trends and research developments in education for sustainable development: Shaping conceptions for a sustainable future. *Annals of Human and Social Sciences*, 4(2), 499–512. [https://doi.org/10.35484/ahss.2023\(4-II\)46](https://doi.org/10.35484/ahss.2023(4-II)46)
- Khanal, S., & Guha, P. (2023). Exploring the relationship between school-based management and school climate using PISA data. *Asia Pacific Education Review*, 24, 984–1004. <https://doi.org/10.1007/s12564-023-09846-0>



- Majelis Ulama Indonesia. (2014). Fatwa Majelis Ulama Indonesia nomor 4 tahun 2014 tentang pelestarian satwa langka untuk menjaga keseimbangan ekosistem. Majelis Ulama Indonesia. <https://drive.google.com/file/d/1U2nWYDxr0e8kS9v4iCqaCXbwCwUes0p/view?usp=sharing>
- Majelis Ulama Indonesia. (2016). Fatwa Majelis Ulama Indonesia nomor 30 tahun 2016 tentang hukum pembakaran hutan dan lahan serta pengendaliannya. Majelis Ulama Indonesia. https://drive.google.com/file/d/1sMSCGlrYIgkaJuOsRw2Y8gWtxn0aH6N7/view?usp=drive_link
- Pesch, U. (2022). The good life and climate adaptation. *Sustainability*, 14(1), 456. <https://doi.org/10.3390/su14010456>
- Puglisi, A., & Buitendag, J. (2022). A faith-based environmental approach for people and the planet: Some inter-religious perspectives on our Earth-embeddedness. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 78(2), a7582. <https://doi.org/10.4102/hts.v78i2.7582>
- Putra, M. A. H., Mahfuzah, & Subiyakto, B. (2021). Ecological awareness based on religious activities. *Proceedings of the 2nd International Conference on Social Sciences Education (ICSSE 2020)*. Atlantis Press. <https://www.semanticscholar.org/paper/b301a0ad007ad7fe02657f6b87c941be38b6c530>
- Rapang, R., Yunus, M., & Apriyanti, E. (2022). Peran kepala sekolah dalam menerapkan peraturan-peraturan di sekolah dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(3), 3419–3423. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i3.2596>
- Ruswanda, A. S. (2025). Mengkaji konsep ekoteologi menurut Nasaruddin Umar. *Jurnal Keislaman*, 8(2). <https://doi.org/10.54298/jk.v8i2.667>
- Sheil, D., Cohen, J., Colfer, C. J. P., Price, D., Puri, R., Ruiz-Perez, M., Sugandi, Y., Vedeld, P., Wollenberg, E., & Yasmi, Y. (2016). The moral basis for conservation—Reflections on Dickman et al. *Frontiers in Ecology and the Environment*, 14(2), 67–69. <https://doi.org/10.1002/fee.1224>
- Shuaib, M., Roul, S. K., & Soni, R. (2022). Leadership as a life skill in strengthening the culture of educational institutions. *YMER*, 21(1), 126–133. https://drive.google.com/file/d/1Ji3LYOiIScC_XltNuS3H55Jlr9McewR7/view?usp=drive_link
- United Nations General Assembly. (2015). Transforming our world: The 2030 Agenda for Sustainable Development (Resolution A/RES/70/1). United Nations. <https://documents-dds-ny.un.org/doc/UNDOC/GEN/N15/29189/PDF/N1529189.pdf>

